

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Bank Syariah Mandiri

Krisis moneter dan ekonomi sejak Juli 1997 yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Lahirnya Undang-Undang No.10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah. Pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT

Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT. Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT. Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif jasa perbankan di Indonesia.

2. Visi dan Misi

a. Visi

“Bank Syariah Terdepan dan Modern”

b. Misi

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- 2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- 3) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- 4) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- 5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

B. Deskripsi Data

Deskripsi data bertujuan untuk memberikan gambaran dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (X_2), *Non Performing Financing* (X_3), *Financing to Deposit Ratio* (X_4) dan *Kinerja Bank Syariah Mandiri* (Y) pada periode 2013-2020. Berikut analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1
Deskripsi Variabel Penelitian Bank Syariah Mandiri

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	32	11.84	17.68	15.0100	1.41094
BOPO	32	69.24	98.46	88.9741	6.53639
NPF	32	2.44	6.89	4.4659	1.54553
FDR	32	73.92	95.61	81.4753	6.01868
Kinerja Bank Syariah	32	.17	2.56	1.0700	.57368
Valid N (listwise)	32				

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 22*, data sekunder diolah 2022

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, menunjukkan output statistik deskriptif variabel penelitian dari tahun 2013-2020. Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Kinerja Bank Syariah Mandiri memiliki nilai minimum sebesar 0,17 pada tahun 2014 triwulan keempat dan nilai maksimum sebesar 2,56 pada tahun 2013 triwulan pertama. Rata-rata dari kinerja Bank Syariah Mandiri adalah 1,0700 dengan standar deviasi 0,57368.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki nilai minimum sebesar 11,84 pada tahun 2015 triwulan ketiga dan nilai maksimum sebesar 17,68 pada tahun 2020 triwulan ketiga. Nilai rata-rata dari CAR adalah 15,0100, dengan standar deviasi 1,41094.
3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai minimum sebesar 69,24 pada tahun 2013 triwulan pertama dan nilai maksimum sebesar 98,46 pada tahun 2014 triwulan keempat. Nilai rata-rata dari BOPO adalah 88,9741, dengan standar deviasi 6,53639.
4. *Non Performing Financing (NPF)* memiliki nilai minimum sebesar 2,44 pada tahun 2019 triwulan keempat dan nilai maksimum sebesar 6,89 pada tahun 2015 triwulan ketiga. Nilai rata-rata dari NPF adalah 4,4659, dengan standar deviasi 1,54553.
5. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* memiliki nilai minimum sebesar 73,92 pada tahun 2018 triwulan pertama dan nilai maksimum sebesar 95,61 pada tahun 2013 triwulan pertama. Nilai rata-rata dari FDR adalah 81,4753, dengan standar deviasi 6,01868.

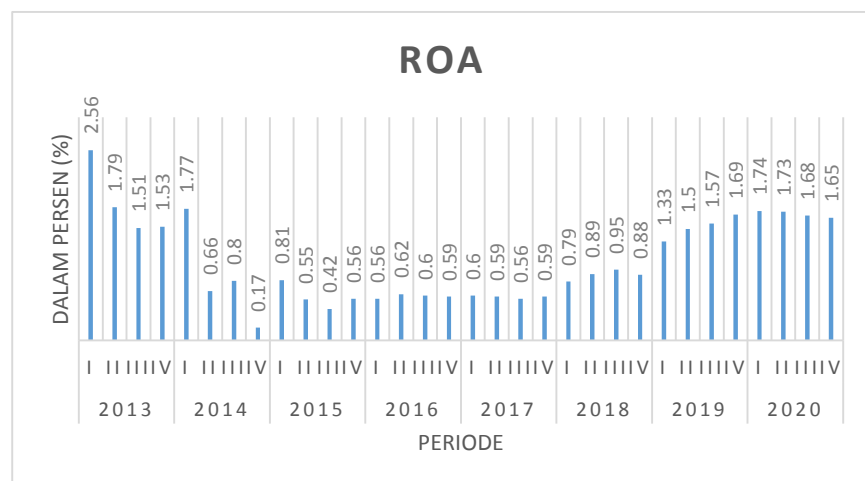
Berikut penjelasan data variabel yang digunakan pada penelitian ini:

a. Analisis Kinerja Bank Syariah Mandiri

Pengukuran kinerja Bank Syariah Mandiri dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan bank lain. Kinerja bank syariah berdasarkan aspek rentabilitas (profitabilitas) dapat diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. ROA menunjukkan

kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja bank yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar.

Grafik 4.1
Kinerja Bank Syariah Mandiri
Periode 2013-2020



Sumber: Laporan Publikasi Triwulanan Bank Syariah Mandiri www.ojk.go.id pada 12 Februari 2022

Berdasarkan Grafik 4.1 menunjukkan bahwa Kinerja Bank Syariah Mandiri mengalami pergerakan secara fluktuatif. Kinerja Bank Syariah Mandiri terendah terjadi pada tahun 2014 triwulan keempat sebesar 0,17%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan kinerja pada tahun tersebut, artinya pengelolaan kinerja bank bisa dikatakan buruk. Penurunan tersebut disebabkan karena semakin lesunya ekonomi Indonesia berakibat pada melambatnya kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri. Hal

tersebut ditandai dengan semakin lambatnya laju laba Bank Syariah Mandiri.¹

Sedangkan Kinerja Bank Mandiri Syariah tertinggi terjadi pada tahun 2013 triwulan pertama sebesar 2,56%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja Bank Syariah Mandiri dikatakan baik. Penyebab kenaikan tersebut karena Bank Syariah Mandiri dapat menguatkan tata kelola perusahaan secara terukur serta sesuai kaidah. Selain itu, peningkatan kinerja Bank Syariah Mandiri membuat perolehan laba juga semakin meningkat. Perolehan tersebut berasal dari pertumbuhan pembiayaan dan membaiknya rasio pendanaan murah yang dikelola Bank Syariah Mandiri.²

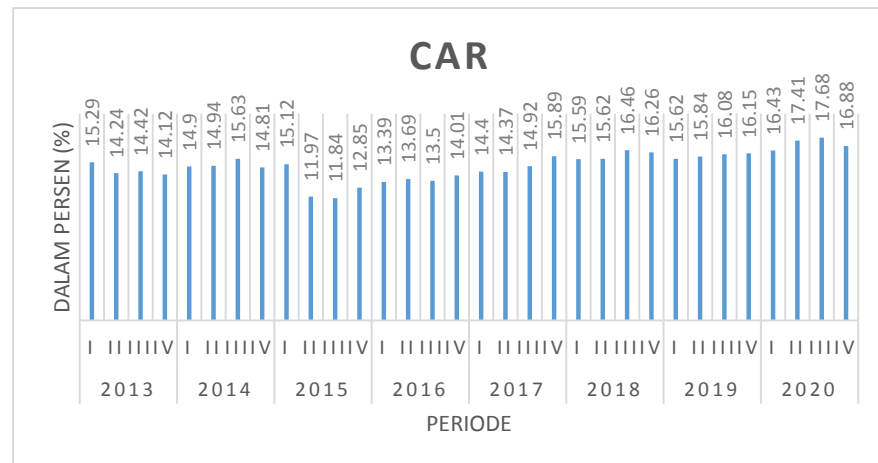
b. Analisis *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengetahui apakah permodalan bank telah mencukupi dalam mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien. CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Dengan kata lain semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank.

¹ Adhitya Himawan, *Ekonomi Lesu, Laba Bank Melambat*, <https://kontan.co.id/news/ekonomi-lesu-laba-bank-melambat>, diakses Pada Tanggal 22 Februari 2022

² Lida Puspaningtyas, *Mandiri Syariah Klaim Catat Rasio Profitabilitas Terbaik*, <https://republika.co.id/amp/qa9kfa383>, diakses Pada Tanggal 22 Februari 2022

Grafik 4.2
Capital Adequacy Ratio (CAR)
Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020



Sumber: Laporan Publikasi Triwulanan Bank Syariah Mandiri www.ojk.go.id pada 12 Februari 2022

Berdasarkan Grafik 4.2 di atas menunjukkan bahwa rasio CAR menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Rasio CAR terendah yaitu pada tahun 2015 pada triwulan ketiga sebesar 11,84%. Penurunan disebabkan kondisi makro ekonomi Indonesia yang kurang kondusif pada tahun 2015 berdampak pada bisnis nasabah pembiayaan sehingga mempengaruhi kualitas aktiva produktif Bank Syariah Mandiri. Penurunan kualitas aktiva produktif tersebut mendorong Bank Syariah Mandiri meningkatkan pencadangan penghapusan aktiva, sehingga laba tahun 2015 mengalami tekanan. Selain itu, penurunan *Fee Based Income* akibat adanya efek

pemberlakuan Peraturan Pemerintah mengenai pembiayaan haji membuat kualitas aktiva Bank Syariah Mandiri semakin menurun.³

Sedangkan rasio CAR tertinggi terjadi pada tahun 2020 pada triwulan ketiga yaitu sebesar 17,68%. Jika dilihat secara keseluruhan, rasio CAR Bank Syariah Mandiri bisa dikatakan sangat baik karena nilainya melebihi batas minimum CAR yaitu sebesar 8%. Artinya, Bank Syariah Mandiri mampu menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul. Kenaikan disebabkan semakin stabilnya perkembangan kondisi makro dan permintaan masyarakat Indonesia membuat kualitas aktiva Bank Syariah Mandiri semakin membaik dan mampu meningkatkan perolehan laba.⁴

c. Analisis Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

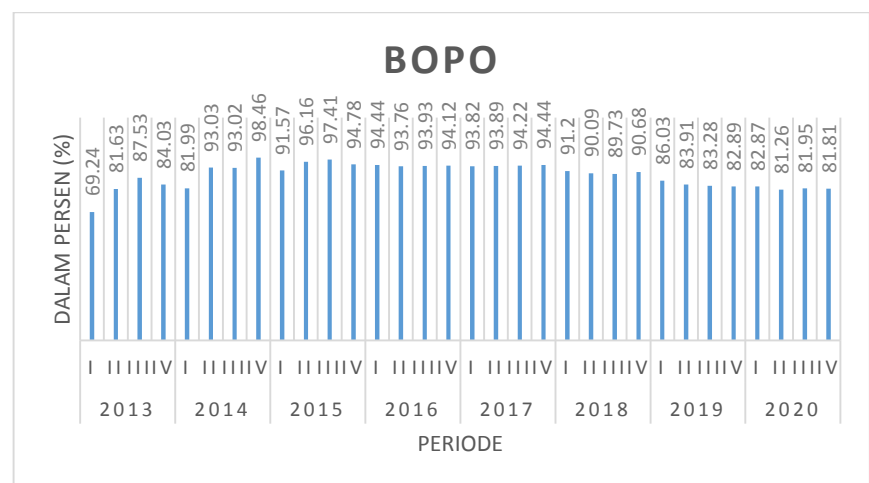
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO maka semakin efektif perusahaan tersebut dalam mengelola operasionalnya. Sebaliknya, semakin besar nilai BOPO maka

³ Issa Alkawadi, *BSM Berbenah agar bisa Kembalikan Performa Laba*, <https://kontan.co.id/news/bsm-berbebah-agar-bisa-kembalikan-laba>, diakses Pada Tanggal 22 Februari 2022

⁴ Ni Putu Eka Wiratmini, *Bank Syariah Mandiri Bidik Laba Rp1,3 Triliun Akhir Tahun*, <https://bisnis.com/amp/read/20200825/231/1282758/bank-syariah-mandiri-bidik-laba-rp13-triliun-akhir-tahun>, diakses Pada Tanggal 22 Februari 2022

semakin buruk perusahaan tersebut dalam mengelola operasionalnya.

Grafik 4.3
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020



Sumber: Laporan Publikasi Triwulanan Bank Syariah Mandiri www.ojk.go.id pada 12 Februari 2022

Berdasarkan Grafik 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai BOPO Bank Syariah Mandiri periode 2013-2020 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Nilai BOPO terendah yaitu pada tahun 2013 pada triwulan pertama sebesar 69,24%. Angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa selama tahun 2013, 2019 dan 2020 menunjukkan bahwa presentase BOPO kurang dari 90%. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut Bank Syariah Mandiri mampu

mempertahankan kebijakan operasional perbankan dengan efisien.⁵ Upaya efisien yang dilakukan Bank Syariah Mandiri dengan memanfaatkan sistem jaringan yang lebih optimal seperti peningkatan *mobile banking* serta fitur informasi digital lainnya.⁶

Nilai BOPO tertinggi yaitu pada tahun 2014 pada triwulan keempat sebesar 98,46%. Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 bisa dikatakan bahwa Bank Syariah Mandiri tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya karena presentase BOPO melebihi 90%. Tingginya rasio BOPO Bank Syariah Mandiri berdampak pada penurunan laba operasional sehingga peningkatan rasio BOPO dari tahun ke tahunnya masih tergolong lemah.⁷ Penyebab tingginya BOPO karena biaya provisi yang masih tinggi, sehingga kualitas pembiayaan *existing* Bank Syariah Mandiri masih perlu diperbaiki.⁸

d. Analisis Non Performing Financing

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang

⁵ Bambang Priyo Jatmiko, *BSM Raup Laba Rp255,6 Miliar di Triwulan I 2013*, <https://kompas.com/nasional/read/2013/05/13/20590223>, diakses Pada Tanggal 22 Februari 2022

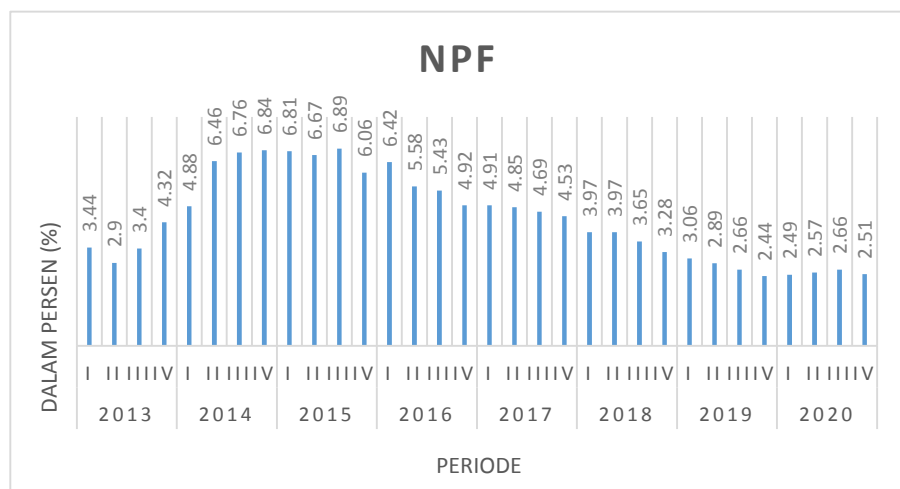
⁶ Laurensius Sitanggang, *Lebih Efisien, BOPO Bank Syariah Stabil di Tahun Lalu*, <https://kontan.co.id/news/lebih-efisien-bopo-bank-syariah-stabil-di-tahun-lalu>, diakses Pada Tanggal 22 Februari 2022

⁷ Issa Alkawadi, *BSM Berbenah agar bisa Kembalikan Performa Laba*, <https://kontan.co.id/news/bsm-berbenah-agar-bisa-kembalikan-laba>, diakses Pada Tanggal 22 Februari 2022

⁸ Annisa Sulisty Rini, *Ini Penyebab BOPO Bank Syariah Masih Tinggi*, <https://bisnis.com/amp/read/20150921/232/474745/ini-penyebab-bopo-bank-syariah-masih-tinggi>, Pada Tanggal 22 Februari 2022

disalurkan oleh bank syariah. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet. Semakin kecil NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPF yang tinggi menunjukkan bahwa bank gagal dalam mengelola bisnis perbankan sehingga memberikan efek bagi kinerja bank.

Grafik 4.4
Non Performing Financing (NPF)
Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020



Sumber: Laporan Publikasi Triwulanan Bank Syariah Mandiri www.ojk.go.id pada 12 Februari 2022

Berdasarkan Grafik 4.4 di atas menunjukkan bahwa rasio NPF mengalami pergerakan secara fluktuatif. Rasio NPF terendah terjadi pada tahun 2019 pada triwulan keempat yaitu sebesar 2,44%.

Hal ini menunjukkan bahwa rasio NPF Bank Syariah Mandiri bisa dikatakan baik karena nilainya di bawah 5%. Rendahnya nilai NPF karena Bank Syariah Mandiri mampu menjaga keberlangsungan operasional serta kualitas pembiayaan dengan baik dan belum terlalu banyak memiliki segmen korporasi sehingga risiko NPF kecil. Selain itu, pembiayaan Bank Syariah Mandiri banyak yang masuk ke sektor non produktif (*consumer*) dimana karakter risikonya lebih rendah.⁹

Sedangkan rasio NPF tertinggi terjadi pada tahun 2015 pada triwulan ketiga sebesar 6,89%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NPF Bank Syariah Mandiri dikatakan buruk karena melebihi 5%. Semakin rendah rasio NPF maka semakin baik bank dalam mengelola pembiayaannya. Sebaliknya semakin tinggi rasio NPF maka semakin buruk bank dalam mengelola pembiayaannya. Tingginya nilai NPF timbul karena adanya perlambatan ekonomi sehingga menyebabkan perlambatan kredit yang membuat NPF naik.¹⁰

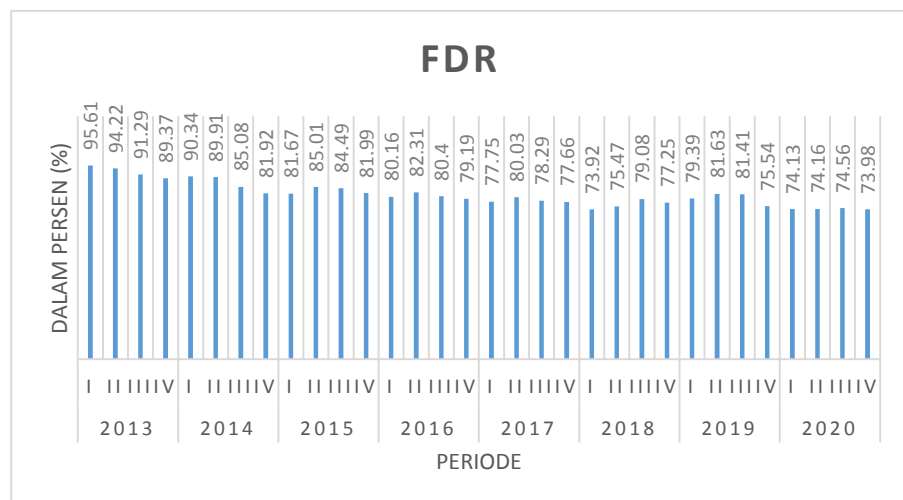
⁹ Maizal Walfajri, *Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah Lebih Baik dari Bank Konvensional*, <https://kontan.co.id/news/non-performing-financing-npf-bank-syariah-lebih-baik-dari-bank-konvensional>, diakses Pada Tanggal 23 Februari 2022

¹⁰ Dea Chadiza Syafina, *Rasio NPF Bank Syariah Mendekati 5%*, <https://kontan.co.id/news/rasio-npf-bank-syariah-mendekati-5>, diakses Pada Tanggal 23 Februari 2022

e. **Analisis *Financing to Deposit Ratio***

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan indikator seberapa besar bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat.

Grafik 4.5
***Financing to Deposit Ratio* (FDR)**
Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020



Sumber: Laporan Publikasi Triwulanan Bank Syariah Mandiri www.ojk.go.id pada 12 Februari 2022

Berdasarkan Grafik 4.5 di atas menunjukkan bahwa rasio FDR mengalami pergerakan secara fluktuatif. Rasio FDR terendah terjadi pada tahun 2018 pada triwulan pertama sebesar 73,92%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio FDR Bank Syariah Mandiri bisa

dikatakan kurang baik karena nilainya kurang dari 80%. Penyebab penurunan karena Bank Syariah Mandiri masih menangani tingginya pertumbuhan pembiayaan, sehingga Bank Syariah Mandiri berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan.¹¹

Sedangkan rasio FDR tertinggi terjadi pada tahun 2013 triwulan pertama sebesar 95,61%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio FDR Bank Syariah Mandiri dikatakan cukup baik karena kurang dari 100%. Penyebab naiknya rasio FDR karena Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terus tumbuh sehingga memperkuat posisi likuiditas Bank Syariah Mandiri. Selain itu, Bank Syariah Mandiri berusaha menjaga komitmen kepada induk perusahaan Bank Mandiri untuk menjaga FDR di level 90%.¹²

C. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai

¹¹ Laurensius Sitanggang, *Rasio Likuiditas Bank Umum Syariah Masih Longgar, Ini Sebabnya*, <https://kontan.co.id/news/rasio-likuiditas-bank-umum-syariah-masih-longgar-ini-sebabnya>, diakses Pada Tanggal 23 Februari 2022

¹² Ramdani, *FDR Bank Syariah Mandiri Mampu Turun*, <https://medcom.id/amp/Rb1X3zYN-fdr-bank-syariah-mandiri-mampu-turun>, diakses Pada Tanggal 23 Februari 2022

tolerance dan VIF. Hasil uji multikolinearitas terlihat di tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keputusan
CAR	0,355	2,819	Tidak terjadi Multikolinearitas
BOPO	0,214	4,663	Tidak terjadi Multikolinearitas
NPF	0,245	4,079	Tidak terjadi Multikolinearitas
FDR	0,388	2,577	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 22*, data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF variabel CAR sebesar 2,819, variabel BOPO sebesar 4,663, variabel NPF sebesar 4,079 dan variabel FDR sebesar 2,577 lebih kecil dari 10,00. Dan jika dilihat pada nilai *Tolerance* menunjukkan bahwa variabel CAR sebesar 0,355, variabel BOPO sebesar 0,214, variabel NPF sebesar 0,245 dan variabel FDR sebesar 0,388 lebih besar dari 0,10. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel CAR, BOPO, NPF dan FDR terbebas dari multikolinearitas karena hasil nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,10.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat diprediksi

menggunakan uji *Glejser*. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas dilihat dari nilai signifikansi. Hasil uji heteroskedastisitas terlihat di tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
dengan Uji Glejser

Variabel	Sig.	Keputusan
CAR	0,614	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
BOPO	0,567	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
NPF	0,764	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
FDR	0,290	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 22*, data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, hasil uji *Glejser* menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,614 untuk variabel CAR, 0,567 untuk variabel BOPO, 0,764 untuk variabel NPF, 0,290 untuk variabel FDR. Nilai signifikansi keempat variabel independen menunjukkan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji *Run Test*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi dilihat dari nilai *Asymp. Sig.*

(2-tailed). Hasil uji autokorelasi terlihat di tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
dengan Uji Run Test

	<i>Unstandardized Residual</i>	Keputusan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,106	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 22*, data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,106. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) yaitu ($0,106 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linier berganda dapat dilihat dari nilai B. Hasil uji regresi linier berganda terlihat di tabel 4.5 dan 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Output SPSS
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.999	.588		11.903	.000
	CAR	.015	.007	.061	2.163	.040
	BOPO	-.074	.005	-.846	-15.691	.000
	NPF	-.050	.020	-.135	-2.558	.016
	FDR	.008	.003	.088	2.502	.019

a. Dependent Variable: Kinerja Bank Syariah

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 22*, data diolah 2022

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	B	t _{hitung}	Sig.	Keputusan
(Constant)	6,999	11,903	0,000	Jika nilai variabel CAR, BOPO, NPF dan FDR dalam keadaan konstan maka kinerja Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan sebesar 6,999.
CAR	0,015	2,163	0,040	Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara CAR dan kinerja Bank Syariah Mandiri.
BOPO	-0,074	-15,691	0,000	Koefisien bernilai negatif artinya terjadi pengaruh negatif antara BOPO dan kinerja Bank Syariah Mandiri.

NPF	-0,050	-2,558	0,016	Koefisien bernilai negatif artinya terjadi pengaruh negatif antara NPF dan kinerja Bank Syariah Mandiri.
FDR	0,008	2,502	0,019	Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara FDR dan kinerja Bank Syariah Mandiri.

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 22*, data diolah 2022

Dari tabel 4.6, dapat diketahui hasil analisis regresi diperoleh koefisien untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* sebesar 0,015, variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional sebesar -0,074, variabel *Non Performing Financing* sebesar -0,050 dan variabel *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,008 dengan konstanta sebesar 6,999 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut: $Y = 6,999 + 0,015X_1 - 0,074X_2 - 0,050X_3 + 0,008X_4 + \varepsilon$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar 6,999 menyatakan bahwa jika nilai variabel CAR (X_1), BOPO (X_2), NPF (X_3) dan FDR (X_4) dalam keadaan konstan maka kinerja Bank Syariah Mandiri (Y) mengalami kenaikan sebesar 6,999.
- b. Nilai koefisien regresi X_1 sebesar 0,015 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari CAR maka akan menaikkan kinerja

Bank Syariah Mandiri sebesar 0,015. Artinya, setiap kenaikan CAR maka akan diikuti dengan peningkatan kinerja Bank Syariah Mandiri. Semakin meningkatnya CAR menunjukkan bahwa risiko modal yang dimiliki Bank Syariah Mandiri dapat dikelola dengan baik sehingga mampu meningkatkan kinerja Bank Syariah Mandiri.

- c. Nilai koefisien regresi X_2 sebesar -0,074 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari BOPO maka akan menurunkan kinerja Bank Syariah Mandiri sebesar 0,074. Sebaliknya setiap penurunan 1 satuan dari BOPO maka kinerja Bank Syariah Mandiri akan mengalami kenaikan sebesar 0,074. Artinya, setiap kenaikan BOPO akan diikuti dengan penurunan kinerja Bank Syariah Mandiri. Semakin rendah BOPO maka semakin baik kinerja operasional bank tersebut, artinya bank lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada sehingga akan meningkatkan kinerja Bank Syariah Mandiri.
- d. Nilai koefisien regresi X_3 sebesar -0,050 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari NPF maka akan menurunkan kinerja Bank Syariah Mandiri sebesar 0,050. Sebaliknya setiap penurunan 1 satuan dari NPF maka kinerja Bank Syariah Mandiri akan mengalami kenaikan sebesar 0,050. Artinya, setiap kenaikan NPF akan diikuti dengan penurunan kinerja Bank Syariah Mandiri. Kenaikan NPF menunjukkan bahwa semakin

meningkatnya pembiayaan bermasalah yang harus dikelola sehingga akan menurunkan kinerja Bank Syariah Mandiri.

- e. Nilai koefisien regresi X_4 sebesar 0,008 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dari FDR maka akan menaikkan kinerja Bank Syariah Mandiri sebesar 0,008. Artinya, setiap kenaikan FDR maka akan diikuti dengan peningkatan kinerja Bank Syariah Mandiri. Semakin banyaknya pembiayaan yang disalurkan Bank Syariah Mandiri dengan baik maka dapat meningkatkan kinerja Bank Syariah Mandiri.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis itu. Adapun uji hipotesis yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji simultan dapat dilihat dari nilai signifikan dan nilai F hitung. Hasil uji simultan terlihat di tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji F

Model	F	Sig.	Keputusan
1	364,012	0,000	CAR, BOPO, NPF dan FDR secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Bank Syariah Mandiri.

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 22*, data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 364,012 dan nilai F_{tabel} distribusi dengan tingkat kesalahan atau $\alpha = 5\%$ adalah 2,714. Sehingga diperoleh F_{hitung} (364,012) $>$ F_{tabel} (2,714) sehingga *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri.

Sedangkan nilai signifikansi sebesar $(0,000) < (0,05)$ sehingga *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri. Dapat disimpulkan bahwa CAR, BOPO, NPF, FDR secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri.

2) Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial bertujuan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji parsial dapat dilihat dari nilai signifikan dan nilai t hitung. Hasil uji parsial terlihat di tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji t

Variabel	B	t _{hitung}	Sig.	Keputusan
CAR	0,015	2,163	0,040	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Bank Syariah Mandiri.
BOPO	-0,074	-15,691	0,000	BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Bank Syariah Mandiri.
NPF	-0.050	-2,558	0,016	NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Bank Syariah Mandiri.
FDR	0,008	2,502	0,019	FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Bank Syariah Mandiri.

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 22*, data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas maka dapat diperoleh hasil uji t untuk masing-masing variabel :

- 1) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas diketahui nilai t_{hitung} *Capital Adequacy Ratio* adalah 2,163 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,052, maka t_{hitung} (2,163) > t_{tabel} (2,052). Dan diperoleh signifikansi untuk variabel CAR sebesar 0,040 jika dibandingkan dengan taraf sinifikansi ($\alpha = 0,05$) maka 0,040

$< 0,05$ artinya signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri.

2) Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas diketahui nilai t_{hitung} Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah $-15,691$ dan nilai t_{tabel} sebesar $2,052$, maka $t_{hitung} (-15,691) > t_{tabel} (2,052)$. Dan diperoleh signifikansi untuk variabel BOPO sebesar $0,000$ jika dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,000 < 0,05$ artinya signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri.

3) Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Kinerja Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas diketahui nilai t_{hitung} *Non Performing Financing* adalah $-2,558$ dan nilai t_{tabel} sebesar $2,052$, maka $t_{hitung} (-2,558) > t_{tabel} (2,052)$. Dan diperoleh signifikansi untuk variabel NPF sebesar $0,016$ jika dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,016 < 0,05$ artinya signifikan. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri.

4) Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Kinerja Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas diketahui nilai t_{hitung} *Financing Deposit Ratio* adalah 2,502 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,052, maka $t_{hitung} (2,502) > t_{tabel} (2,052)$. Dan diperoleh signifikansi untuk variabel FDR sebesar 0,019 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,019 < 0,05$ artinya signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Bank Syariah Mandiri.

4. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya. Dasar pengambilan keputusan dalam uji koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R^2 . Hasil uji simultan terlihat di tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>Adjusted R Square</i>	Keputusan
1	0,979	CAR, BOPO, NPF, FDR secara simultan mempengaruhi kinerja Bank Syariah Mandiri sebesar 97,9%.

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 22*, data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, diketahui bahwa variabel independen (CAR, BOPO, NPF, FDR) terhadap variabel dependen (Kinerja Bank Syariah Mandiri) *Adjusted R Square* sebesar 0,979 artinya variabel CAR, BOPO, NPF, FDR secara bersama-sama mempengaruhi kinerja Bank Syariah Mandiri sebesar 97,9%, sedangkan sisanya sebesar $(100\% - 97,9\% = 2,1\%)$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada atau di luar penelitian.